

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan hampir di seluruh penjuru dunia. Ketika mengunjungi suatu negara dan tidak memahami bahasa setempat, maka bahasa Inggris yang digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini disebabkan karena banyak negara yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, bahkan bahasa ibu mereka. Saat ini pun bahasa Inggris banyak dijadikan sebagai salah satu syarat penting untuk memperoleh pekerjaan, terutama saat kita ingin mendapatkan karir di level internasional. Begitu pula dalam pendidikan, banyak informasi atau ilmu pengetahuan yang dikemas menggunakan bahasa Inggris. Oleh sebab itu, kini bahasa Inggris seolah-olah menjadi bahasa yang “wajib” dikuasai.

Di era globalisasi ini, hampir semua orang mempelajari bahasa Inggris. Anak berkebutuhan khusus (selanjutnya disingkat ABK) pun perlu menguasai bahasa tersebut. Hal ini semata-mata agar ABK dapat bersaing dengan anak-anak pada umumnya. ABK yang dimaksud dalam bahasan ini anak tunarungu. Anak tunarungu dipandang sebelah mata karena memiliki gangguan pendengaran, jangan sampai mereka semakin direndahkan bila tidak memiliki kelebihan dalam hidupnya. Maka sudah sebaiknya anak tunarungu bisa menguasai bahasa Inggris.

Salah satu indikator untuk menguasai suatu bahasa yaitu memiliki perbendaharaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka semakin mudah untuk berbahasa. Begitu pula dalam bahasa Inggris, perbendaharaan kosakata (*vocabulary*) menjadi syarat dasar untuk menguasai bahasa, sebelum mempelajari aspek bahasa yang lebih tinggi *level*-nya seperti tata bahasa (*grammar*).

Sebagaimana kita pahami bahwa anak tunarungu memiliki gangguan indera pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam menerima

stimulus atau informasi berupa audio. Tetapi anak tunarungu masih dapat memanfaatkan indera atau modalitas lain, seperti indera penglihatannya untuk menerima stimulus berupa visual. Maka anak tunarungu sering disebut sebagai insan visual atau pemata.

Selain itu, anak tunarungu pada dasarnya mengalami masalah dalam bahasa sebagai dampak dari ketunarunguannya tersebut. Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa utama anak tunarungu di Indonesia pun masih sulit untuk dipahami atau dikuasai, apalagi bahasa Inggris yang notabeneanya merupakan bahasa asing. Hal ini mungkin bisa diatasi dengan adanya media pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunarungu seperti media visual. Media visual diharapkan dapat memudahkan anak tunarungu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung, siswa tunarungu di sekolah tersebut memiliki masalah dalam pelajaran bahasa Inggris. Contohnya siswa di kelas VII-A dan VIII SMPLB, nilai mereka rata-rata 70 di bawah KKM 75 pada mata pelajaran ini. Kemampuan bahasa Inggris mereka terbilang rendah, karena minimnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki. Padahal seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk dapat menguasai bahasa Inggris setidaknya harus kaya *vocabulary*.

Siswa tunarungu kelas VII-A dan VIII SMPLB di sekolah tersebut terlihat kurang antusias saat mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Mereka pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Mungkin saja pelajaran bahasa Inggris ini terasa membosankan bagi mereka. Hal ini sekilas menggambarkan bahwa minat dan motivasi anak tunarungu dalam pelajaran bahasa Inggris rendah, sehingga mereka terkesan malas saat mempelajari bahasa ini.

Ketika diamati, guru bahasa Inggris di kelas tersebut saat itu jarang menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Guru tersebut hanya menulis materi di papan tulis, lalu mengintruksikan siswa tunarungu untuk melafalkan kosakata yang mereka pelajari. Kondisi pembelajaran seperti

ini tentu saja kurang mendukung anak tunarungu untuk menguasai bahasa Inggris mengingat banyak materi abstrak dalam pelajaran ini. Selain itu, adanya ciri anak tunarungu sebagai insan pemata maka media pembelajaran perlu digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu tentang penggunaan media pembelajaran untuk mengkonkritkan yang abstrak agar anak tunarungu dapat memahami suatu pelajaran dengan jelas.

Penggunaan media pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses penyampaian materi agar tujuan suatu pelajaran tercapai. Guru dapat menggunakan berbagai alternatif media pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media kartu gambar dan Rosetta Stone karena kedua media ini mengandung unsur visual yang bisa memberi informasi lebih mudah.

Kartu gambar dan Rosetta Stone dapat dijadikan media alternatif untuk membantu anak tunarungu belajar bahasa Inggris, karena kedua media ini berisikan gambar dan teks pada setiap kosakata yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bobby de Porter (dalam Hastuti, 2010, hlm. 68) bahwa “sebuah gambar lebih berarti dari seribu kata”. Maka melalui kartu gambar dan Rosetta Stone, anak tunarungu diharapkan dapat memahami arti dari masing-masing kosakata dan mengembangkan keterampilan berbahasa lisan dan tulisan dengan dibantu isyarat pada setiap kosakata bahasa Inggris yang diajarkan. Selain itu, kartu gambar dan Rosetta Stone sama-sama menampilkan gambar dengan warna yang mencolok sehingga diharapkan pula dapat menarik minat anak tunarungu saat belajar.

Media kartu gambar dan Rosetta Stone memiliki banyak persamaan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, namun kedua media ini tetap memiliki beberapa perbedaan dalam sisi keunggulannya masing-masing. Misalnya kartu gambar yang sifatnya konvensional namun praktis digunakan, sedangkan Rosetta Stone yang sifatnya modern atau canggih namun penggunaannya memerlukan bantuan komputer. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mengetahui perbandingan efektivitas di

antara media kartu gambar dan Rosetta Stone dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu yaitu sebagai berikut :

1. Minat dan motivasi anak tunarungu dalam mempelajari bahasa Inggris akan berpengaruh terhadap peningkatan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris. Adanya kemauan belajar yang tinggi, materi pelajaran apapun bisa lebih mudah diterima oleh anak.
2. Media pembelajaran yang dapat membantu anak tunarungu sebagai insan pemata yaitu media pembelajaran yang bersifat visual.
3. Penggunaan media pembelajaran visual yang dapat membantu anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa Inggris. Contoh media pembelajaran visual yaitu media kartu gambar dan Rosetta Stone.
4. Media kartu gambar mengandung gambar dan teks untuk memudahkan anak tunarungu mempelajari kosakata bahasa Inggris yang sifatnya konvensional.
5. Media Rosetta Stone mengandung gambar dan teks untuk memudahkan anak tunarungu mempelajari kosakata bahasa Inggris yang sifatnya modern atau canggih (berbasis komputer).

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada perbandingan media kartu gambar dengan Rosetta Stone dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII-A dan VIII SMPLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah media Rosetta Stone lebih efektif dibandingkan media kartu gambar dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII-A dan VIII SMPLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan media kartu gambar dan Rosetta Stone dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII-A dan VIII SMPLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui efektivitas media Rosetta Stone dibandingkan media kartu gambar dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII-A dan VIII SMPLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.
- 2) Untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII-A dan VIII SMPLB dengan menggunakan media kartu gambar dan/atau Rosetta Stone di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui peningkatan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII-A dan VIII SMPLB setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media kartu gambar dan Rosetta Stone di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

Memperkuat teori mengenai media kartu gambar dan Rosetta Stone dalam pembelajaran bahasa Inggris tentang perbendaharaan kosakata (*vocabulary*) bagi anak tunarungu.

b. Manfaat Praktis :

1) Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai perbandingan media kartu gambar dan Rosetta Stone dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu.

2) Bagi Anak Tunarungu

Sebagai upaya untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris.

3) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu dengan menggunakan media kartu gambar atau Rosetta Stone.

4) Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan untuk menangani anak tunarungu dalam pembelajaran bahasa Inggris.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut struktur organisasi (sistematika) penulisan skripsi untuk memudahkan dan memahami karya ilmiah ini :

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian, dalam penelitian ini mengenai masalah rendahnya perbendaharaan kosakata bahasa Inggris anak tunarungu yang perlu ditingkatkan dengan suatu perlakuan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media kartu gambar dan Rosetta Stone. Selain latar belakang penelitian, pada bab I ini dibahas pula tentang identifikasi

masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi (sistematika) penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang kajian teoritis yaitu konsep dasar variabel-variabel dalam penelitian ini. Deskripsi teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep dasar media pembelajaran, konsep dasar kartu gambar, konsep dasar Rosetta Stone, konsep dasar perbendaharaan kosakata bahasa Inggris, dan konsep dasar anak tunarungu. Selain deskripsi teori, pada bab II ini dibahas pula tentang penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan desain *Counter Balance* (rotasi). Selain tentang metode penelitian, pada bab III ini dibahas pula tentang variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, uji coba instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang temuan penelitian yang diperoleh dari hasil tes setelah diberi perlakuan, kemudian diolah dengan menggunakan perhitungan Uji Wilcoxon. Selain itu, pada bab IV ini dibahas pula tentang pengujian hipotesis dan pembahasan berdasarkan temuan penelitian dan analisis data.

Bab V membahas tentang kesimpulan dari temuan penelitian dan analisis data. Selain itu, pada bab V ini dibahas pula tentang rekomendasi yang peneliti berikan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini.

